

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah tekanan darah tinggi yang bersifat abnormal dan diukur paling tidak pada tiga kesempatan yang berbeda. Secara umum, seseorang dianggap mengalami hipertensi apabila tekanan darahnya lebih tinggi dari 140/90mmHg (Ardriansyah, 2012). Menurut Kowalksi (2007) hipertensi sering disebut juga “silent killer” karena pada sebagian kasus tidak menunjukkan gejala apapun. Perkembangan hipertensi berlangsung secara lambat-laun sehingga sering tidak disadari (Kowalksi, 2007).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang tidak menular namun menjadi masalah kesehatan penting di seluruh dunia karena prevalensinya yang tinggi dan terus meningkat. Hipertensi juga menjadi faktor resiko ketiga terbesar yang penyebab kematian dini (Kartikasari, 2012).

Prevalensi penderita hipertensi di Indonesia setiap tahun semakin meningkat. Berdasarkan data Kemenkes RI (2012), penyakit hipertensi termasuk penyakit dengan jumlah yang terbanyak pada kasus rawat jalan yaitu 80.615 kasus. Hipertensi merupakan penyakit penyebab kematian peringkat ketiga di Indonesia dengan CFR (*Case Fatality Rate*) sebesar 4,81%. Berdasarkan data Riskesdas (2013), prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5% dan cakupan diagnosis hipertensi oleh 2 tenaga kesehatan mencapai

36,8% atau dengan kata lain sebagian besar hipertensi dalam masyarakat belum terdiagnosis (63,2%).

Jumlah penderita hipertensi di Jawa Tengah pada tahun 2010-2011 mengalami peningkatan dari 562.117 menjadi 634.860, sedangkan tahun 2012 jumlahnya mencapai 544.771 (Profil Kesehatan Profinsi Jawa Tengah, 2012). Menurut profil kesehatan Kota Semarang pada tahun 2012 Presentasi penderita hipertensi pada tahun 2011-2012 cenderung meningkat dari 42,4% menjadi 49,1%. Pada tahun 2017 didapatkan data sebanyak 372 pasien yang mendapat tindakan rawat inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Peringkat yang menduduki angka tertinggi selama tahun 2008-2012 salah satunya terdapat pada kasus hipertensi. dapat menyebabkan komplikasi.

Komplikasi yang sering terjadi pada penderita hipertensi menurut Brunner&Suddarth (2013) penyakit kardiovaskuler aterosklerotik, gagal jantung, stroke dan gagal ginjal. Sedangkan menurut Muhadi (2016) komplikasi hipertensi dapat mengenai berbagai organ seperti jantung, otak, ginjal, mata dan arteri perifer.

Pada kasus hipertensi berat, gejala yang dialami pasien antara lain sakit kepala, palpitasi, kelelahan, muntah, kegugupan, keringat berlebihan, tremor otot, nyeri dada, epistaksis, pandangan kabur, tinnitus, serta kesulitan tidur (Ardiansyah, 2012). Gejala yang sering muncul pada hipertensi salah satunya adalah nyeri pada kepala.

Pada umumnya penderita hipertensi akan merasakan nyeri tengkuk atau leher namun tidak semua penderita hipertensi mengalami nyeri tengkuk bisa saja tanda dan gejala hipertensi yang lain yang akan muncul karena biasanya tanda dan gejala hipertensi yang muncul merupakan tanda dan gejala dari penyakit lain. (Siburian, 2006).

Pada umumnya penatalaksanaan nyeri terbagi menjadi dua, yaitu dengan pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Pendekatan secara farmakologis dapat dilakukan dengan memberikan analgesik. Walaupun analgesik sangat efektif untuk mengatasi nyeri, namun hal tersebut akan berdampak kecanduan obat dan akan memberikan efek samping obat yang berbahaya bagi pasien. Secara nonfarmakologis penatalaksanaannya antara lain dengan menggunakan kompres hangat, teknik relaksasi dan distraksi (Potter & Perry, 2010).

Penggunaan kompres hangat merupakan salah satu penatalaksanaan nyeri dengan memberikan energi panas melalui konduksi, dimana panas tersebut dapat menyebabkan vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah), meningkatkan relaksasi otot sehingga meningkatkan sirkulasi dan menambah pemasukan, oksigen, serta nutrisi ke jaringan (Potter & Perry, 2010).

Intervensi ini dipilih dikarenakan salah satu metode yang efektif dan mudah, dan efektif apabila dilakukan untuk menurunkan tekanan nyeri kepala pada pasien hipertensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh N, Dody Setyawan dan Muslim Argo Bayu Kusuma yang berjudul “pengaruh pemberian kompres hangat pada leher terhadap Penurunan intensitas nyeri

kepala pada pasien hipertensi di RSUD Tugurejo Semarang” menyatakan bahwa ada perbedaan skala nyeri kepala pada pasien hipertensi yang diberikan kompres hangat pada leher dengan kelompok yang tidak diberikan kompres hangat pada leher di RSUD Tugurejo Semarang, dengan p value 0,000 ($p < 0,05$), dimana kelompok yang diberikan kompres hangat lebih efektif menurunkan nyeri kepala daripada kelompok yang tidak diberikan kompres hangat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siti Rohimah, Eli Kurniasih (2015) menunjukkan bahwa kompres hangat dapat menurunkan skala nyeri leher pada penderita hipertensi esensial. Dikarenakan penggunaan kompres hangat/panas untuk area yang tegang dan nyeri dianggap mampu meredakan nyeri.

Selain itu terapi ini juga bisa dilakukan oleh pasien di rumah tanpa adanya efek samping. Sehingga penulis tertarik melakukan penerapan penelitian yaitu “Penerapan Kompres Hangat Pada Leher Untuk Mengurangi Intensitas Nyeri pada Pasien Hipertensi di RS Roemani Muhammadiyah Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah efektifitas kompres hangat dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien hipertensi ?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas kompres hangat terhadap intensitas nyeri kepala pada pasien hipertensi.

2. Tujuan Khusus

a. Menggambarkan

- 1) Menuliskan hasil pengkajian keperawatan pada pasien hipertensi dengan nyeri kepala.
- 2) Menuliskan hasil penyusunan diagnosa pada pasien hipertensi dengan nyeri kepala.
- 3) Melakukan penyusunan perencanaan keperawatan pada hipertensi dengan nyeri kepala menggunakan kompres hangat.
- 4) Melakukan penyusunan implementasi keperawatan pada pasien hipertensi dengan nyeri kepala menggunakan kompres hangat.
- 5) Melakukan penyusunan evaluasi pada pasien hipertensi dengan nyeri kepala menggunakan kompres hangat.

- b. Penulis mampu membahas kesenjangan antara teori dan kondisi *rill* kasus yaitu pasien dengan hipertensi.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang penerapan kompres hangat pada pasien hipertensi untuk mengurangi intensitas nyeri kepala.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan perbandingan dan bacaan serta dapat dijadikan referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian atau penyusunan karya tulis ilmiah.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan perawatan dengan pendekatan nonfarmakologis yaitu kompres hangat pada leher untuk pasien hipertensi.

4. Bagi Pasien

Diharapkan setelah dilakukan tindakan pasien dapat mengetahui dan melakukan cara menangani nyeri kepala apabila nyeri tersebut timbul. Cara yang dilakukan dengan menggunakan terapi nonfarmakologis yaitu kompres hangat pada leher.

